

PENGRAJIN BAMBU DI NAGARI AUR KUNING KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 1990-2020

Nursyifa Azzura^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*nursyifa.azzura@gmail.com

ABSTRACT

This research examines bamboo craftsmen in Nagari Aur Kuning Payakumbuh City from 1990-2020. The background is there are many people in Nagari Aur Kuning who work as bamboo craftsmen to improve family welfare and fulfill their daily needs. The purpose of this study was to describe the background of the existence of bamboo craftsmen, the development of bamboo craftsmen and their impact on the socio-economic life of bamboo craftsmen in Nagari Aur Kuning Payakumbuh City. The method used in this research is the historical research method. There are several steps in the historical research method, namely heuristics (data collection), source criticism (assessment and testing of data sources obtained), interpretation (interpretation) and historiography (historical writing). The results of this study explain that the bamboo handicraft industry has experienced a significant increase from 1990. The bamboo craft made by the community in Nagari Aur Kuning is the sangkar ayam which first introduced by Mr. Rojab. Bamboo crafts have a significant impact on the socio-economic life of the people in Nagari Aur Kuning. From a social point of view, the bamboo craft business can create jobs for the community, the craftsmen are able to have facilities and infrastructure and in the field of education many children of the craftsmen go to school. From an economic point of view, income is increasing from year to year so that craftsmen are able to fulfill their daily needs.

Keywords: *craftsman, bamboo, socio-economic.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh dari tahun 1990-2020. Dilatar belakangi dengan banyaknya masyarakat di Nagari Aur Kuning yang bekerja sebagai pengrajin bambu guna untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang keberadaan pengrajin bambu, perkembangan pengrajin bambu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Terdapat beberapa langkah dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (penilaian dan pengujian terhadap sumber data yang didapatkan), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa usaha industri kerajinan bambu sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 1990. Kerajinan bambu yang dibuat masyarakat di Nagari Aur Kuning yaitu sangkar ayam yang pertama kali diperkenalkan oleh bapak Rojab. Kerajinan bambu memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Aur Kuning. Dari segi sosial usaha kerajinan bambu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pengrajin mampu memiliki sarana dan prasarana dan dalam bidang pendidikan banyak anak-anak dari pengrajin yang bersekolah. Dari segi ekonomi

pendapatan dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga pengrajin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata Kunci :pengrajin, bambu, sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kreatifitas dan bakat seseorang ataupun sekelompok orang yang seiring dengan perkembangannya akan menjadi sebuah usaha industri kerajinan. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang banyak muncul usahaindustri skala kecil maupun menengah. Industri yang muncul sangat bervariasi misalnya dalam bidang kerajinan, jasa, pangan dan lainnya. Di Indonesia banyak muncul kerajinan dengan berbagai bentuk dan bahan yang digunakan untuk pembuatan kerajinan sesuai dengan sumber daya alam yang tersedia di daerah tersebut (Supratika, 1994: 13-15). Salah satu industri kerajinan yang berada di Kota Payakumbuh yaitu industri kerajinan bambu yang berlokasi di Nagari Aur Kuning. Fokus dari kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning yaitu pembuatan sangkar ayam (songkok ayam). Kerajinan bambu merupakan usaha industri kecil keluarga yang memanfaatkan anggota rumah tangga sebagai tenaga kerjanya.

Pada umumnya anggota dalam rumah tangga yang sudah dewasa akan bekerja dan membantu usaha keluarga yang dimiliki. Kerajinan bambu ini pada awalnya hanya merupakan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan ekonomi keluarga. Usaha kerajinan bambu menjadi salah satu usaha utama di Nagari Aur Kuning dalam membantu kehidupan perekonomian keluarga dan usaha kerajinan bambu cukup menjanjikan karena pada saat ini peminat dari kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam (songkok ayam) semakin meningkat. Meningkatnya usaha ini disebabkan oleh pemanfaatan dari sangkar ayam yang telah berubah dari awal adanya usaha ini. Usaha industri kerajinan bambu ini juga bisa dimulai oleh masyarakat karena harga dari bahan bakunya yang terjangkau dan tidak membutuhkan alat yang sulit untuk didapatkan. Usaha industri pembuatan kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning dimanfaatkan oleh beberapa penduduk setempat untuk alasan pendapatan rumah tangga agar dapat lebih menunjang kesejahteraan hidup mereka. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pengrajin bambu yang terletak di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh dari tahun 1990-2020.

Kasus yang diangkat merupakan studi sejarah lokal, yang bercirikan atas dasar geografi, administrasi, maupun budaya alam kehidupan suatu masyarakat daerah yang dapat menggambarkan keunikan tentang apa yang terjadi pada masyarakat tersebut (Taufik Abdullah, 1990). Sebagai batasan spasialnya adalah Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh dan batasan temporalnya adalah tahun 1990-2020. Tahun 1990 diambil karena pada saat itu usaha kerajinan sangkar ayam mulai mengalami peningkatan yang signifikan dan batas akhir dari penelitian ini yaitu tahun 2020 karena setelah 30 tahun dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh. Penulis telah mencari dan tidak ditemukan tulisan yang membahas tentang pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning, tetapi terdapat beberapa tulisan yang relevan dengan topic penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Fauzi dengan judul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Sunting Kampung Pisang Kecamatan IV Koto Kanagarian Koto Panjang Agam (1975-2015)*" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang). Penelitian ini menggambarkan perkembangan rumah sunting dari segi produksi, harga dan pemasarannya.

Perkembangan kerajinan sunting membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan sosial ekonomi pengrajin yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pendapatan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi kehidupan pengrajin (Rahmat Fauzi, 2017). Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu adanya keterkaitan masalah yang dikaji yaitu mengenai perkembangan pengrajin di suatu wilayah. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai pengrajin yang akan diteliti, daerah atau lokasi pengrajin dan rentang tahun yang digunakan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dengan judul "*Pengrajin Anyaman Tikar Seukee Desa Lueng Bimba Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 1990-2012*" (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Vol 1 No 1, Oktober 2016). Penelitian ini menggambarkan tentang masalah produksi anyaman tikar dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi pengrajin anyaman (Abdul Karim, 2016).

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu adanya keterkaitan masalah yang dikaji yaitu mengenai perkembangan pengrajin di suatu wilayah. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai pengrajin yang akan diteliti, daerah atau lokasi pengrajin dan rentang tahun yang digunakan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hafiza Syahraini

dengan judul “*Pengrajin Rotan di Lingkungan X Kelurahan Sei Sikambing D Medan Tahun 1980-2000*” (Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Medan, 2010). penelitian ini menggambarkan tentang perkembangan pengrajin rotan yang ada di Lingkungan X Kelurahan Sei Sikambing D medan (Hafiza Syahraini, 2010). Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah adanya keterkaitan masalah yang dikaji yaitu mengenai perkembangan pengrajin di suatu wilayah. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai pengrajin yang akan diteliti, daerah atau lokasi pengrajin dan rentang tahun yang digunakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuliarni yang berjudul “*Dampak Perkembangan Kerajinan Keramik terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Nagari Andaleh*” (SOSIOHUMANIORA; Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 3 No 1 tahun 2017). Penelitian ini menggambarkan tentang perkembangan kerajinan keramik yang mana kerajinan keramik sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat baik dalam berinteraksi maupun dalam berkomunikasi. Kerajinan keramik juga berpengaruh besar dalam kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan budaya masyarakat yang ada di Nagari Andaleh (Yuliarni, 2017). Keunikan penelitian ini yaitu pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh menjadikan pengrajin yang pada awalnya sebagai mata pencaharian sampingan menjadi mata pencaharian utama. Para pengrajin dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh menarik untuk diteliti dari sudut sejarah terutama pada perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari tahun 1990-2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah). Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi (Gottschalk, 1975). Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa langkah. Pertama, heuristik yaitu pengumpulan data. Data didapatkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti mengumpulkan sumber primer dengan menggunakan metode sejarah lisan yang dilakukan dengan wawancara. Peneliti

melakukan wawancara langsung dengan masyarakat di Nagari Aur Kuning yang bekerja sebagai pengrajin bambu. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan tokoh adat di Nagari Aur Kuning yaitu Dt. Rajo Endah dan Dt. Bijo Anso. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan informan dan informan mengetahui maksud serta tujuan dilakukannya wawancara. Sumber sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan di Labor Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNP, perpustakaan FIS UNP dan perpustakaan pusat UNP.

Kedua, kritik sumber yaitu tahap penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber dilakukan melalui kritik sumber internal dan kritik sumber eksternal. Kritik internal adalah menguji kesalihan (reabilitas) isi informasi, baik sumber wawancara maupun dokumen. Kritik eksternal dengan melakukan pengujian terhadap keaslian (otentitas) data. Ketiga, Interpretasi yaitu analisa data dengan cara menghimpun data yang terkumpul kemudian memilih-milih dengan menyeleksi data yang dianggap relevan dengan penelitian. Data yang sudah didapatkan dan disaring melalui kritik sumber dipilih kembali sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta yang kemudian dirangkai dan diolah yang relevan dengan topik penelitian. Keempat, Historiografi yaitu penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Data yang telah diujikan kebenarannya dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Fakta sejarah yang telah didapatkan selanjutnya ditulis secara deskriptif-analitis berdasarkan sistematika dan kronologis (Suhartono W. Pranoto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keberadaan Pengrajin Bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh

Pengrajin merupakan salah satu pekerja pada sektor ekonomi industri yang menghasilkan barang-barang kerajinan tertentu (Pertwi Resti, Dkk, 2018). Nagari Aur Kuning merupakan sebuah nagari yang terletak di Kota Payakumbuh tepatnya di Kecamatan Payakumbuh Selatan (LKjIP Kota Payakumbuh, 2018). Nagari Aur Kuning berada di kaki Gunung Sago dan didaerah ini dulunya banyak ditumbuhi oleh pohon bambu sehingga masyarakat memanfaatkan bambu sebagai bahan utama membuat kerajinan. Jenis kerajinan bambu yang dibuat oleh pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning yaitu sangkar ayam (songkok ayam). Sebelum berprofesi sebagai pengrajin bambu, masyarakat di Nagari

Aur Kuning bekerja sebagai petani dan peternak yang tidak memiliki penghasilan yang tetap. Pekerjaan sebagai petani dan peternak memiliki jangka waktu yang berbeda dan hasil panen yang didapatkan bagus atau tidak sehingga penghasilan yang didapatkan tidak tetap. Kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam menjadi mata pencaharian yang menghasilkan bagi masyarakat (Wijaya E.A, dkk, 2014). Pada saat ini di Nagari Aur Kuning banyak ditemui para pengrajin bambu. Masyarakat Nagari Aur Kuning banyak menekuni kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam karena peminat dari kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam semakin meningkat sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai upaya dalam pelestarian kerajinan setempat karena kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam merupakan kerajinan yang sudah ditekuni secara turun temurun.

Keberadaan industri kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning sangat membantu kehidupan perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang keberadaan pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning. *Pertama*, modal awal dalam membuka usaha industri kerajinan bambu tidak besar dan bahan baku yang dibutuhkan tidak sulit untuk didapatkan. *Kedua*, proses produksi dari kerajinan bambu dapat dilakukan di rumah masing-masing dan seluruh anggota keluarga dapat membantu dan belajar membuat kerajinan. *Ketiga*, pekerjaan sebagai pengrajin bambu dapat memberikan penghasilan yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidup dan untuk meningkatkan pendidikan anak. *Keempat*, peminat dari kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam semakin meningkat karena pemanfaatannya tidak hanya sebagai tempat untuk mengurung ayam, tetapi banyak dimanfaatkan untuk tempat penyimpanan buah-buahan dan sayur-sayuran yang akan di kirim kesuatu daerah.

2. Perkembangan Kerajinan Bambu dalam Bentuk Sangkar Ayam di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh Tahun 1990-2020

Usaha industri kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning pada umumnya dikerjakan sendiri oleh pengrajin. Para pengrajin sangat jarang membutuhkan tenaga kerja tambahan, jika membutuhkan tenaga kerja tambahan maka pengrajin akan mempekerjakan anggota keluarganya. Para pengrajin belajar membuat sangkar ayam dari pengrajin yang sudah mahir. Mereka akan datang ke tempat pengrajin untuk belajar dan jika sudah mahir maka mereka akan membuat sangkar ayam sendiri dan membuka usaha industri kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam dirumahnya. Bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan

bambu dalam bentuk sangkar ayam yaitu bambu. Bambu yang digunakan dulunya merupakan bambu yang berada di Nagari Aur Kuning, namun dengan semakin banyaknya masyarakat yang berprofesi menjadi pengrajin bambu maka para pengrajin mulai mencari bahan baku keluar daerah ditambah dengan bambu yang berada di Nagari Aur Kuning tidak terlalu cocok digunakan untuk membuat kerajinan.

Pada saat ini pengrajin mendapatkan bambu dari Bukittinggi, Baso dan Lima Puluh Kota. Bahan baku bambu didapatkan oleh pengrajin dengan membeli ke pada orang yang memanen bambu dan akan diantarkan langsung ke tempat pengrajin dan ada juga beberapa pengrajin yang datang langsung ke lahan bambu untuk memanen bambu karena harganya akan lebih murah. Di samping bambu terdapat bahan lain yang dibutuhkan yaitu kawat yang digunakan untuk menyatukan dan memperkuat sangkar ayam. Peralatan yang digunakan untuk membuat sangkar ayam yaitu gergaji, parang, pisau dan tang. Usaha kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning merupakan usaha individual yang dijalankan masing-masing oleh masyarakat di daerah tersebut. Pada awalnya kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam dimulai oleh Bapak Rojab. Sekitar tahun 1990 kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam mulai berkembang dan beberapa masyarakat mulai tertarik untuk belajar membuatnya. Pada tahun 1990 mulai datang touke ke Nagari Aur Kuning untuk membeli sangkar ayam dalam jumlah yang banyak.

Para touke membeli sangkar ayam yang nantinya akan di distribusikan ke daerah-daerah lain yang dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan buah-buahan dan sayur-sayuran yang akan dikirim ke suatu daerah. Para pengrajin dapat terus memproduksi kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam setiap hari tanpa takut hasil kerajinannya tidak laku. Para pengrajin dapat memperoleh hasil dari penjualan kerajinan dari touke secara langsung setiap para touke datang untuk menjemput kerajinan. Para touke juga akan mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan kerajinan sangkar ayam dimana para touke mengambil kerajinan sangkar ayam dari pengrajin dengan harga yang lebih murah dan nantinya para touke akan menjualnya dengan harga yang sedikit lebih mahal dari pembelian awal oleh pengrajin (Susi Susanti dkk, 2020). Karena melihat keuntungan yang dihasilkan dan banyaknya sangkar ayam yang dibutuhkan oleh para touke, masyarakat di Nagari Aur Kuning mulai banyak yang tertarik untuk belajar membuat sangkar ayam dan menjadikannya sebagai salah satu sumber mata pencaharian sampingan.

Pada tahun 1995 pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning semakin bertambah. Hal ini disebabkan karena masyarakat Nagari Aur Kuning melihat kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam tidak membutuhkan modal dan tenaga kerja yang besar (Tulus Tambunan, 1999). Alat yang digunakan hanya gergaji dan pisau/parang sehingga beberapa dari masyarakat mulai menjadikan pengrajin sebagai mata pencaharian utama. Pada tahun 2000-an pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning semakin bertambah. Semakin bertambahnya pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning berpengaruh terhadap ketersediaan bahan baku di daerah tersebut. Akibat dari keterbatasan bahan baku membuat pengrajin harus mencari dan membeli bahan baku ke daerah lain (Abdul Karim, 2016). Adapun cara pengrajin bambu dalam mendapatkan bahan baku yaitu dengan datang langsung ke daerah yang banyak terdapat bambu atau menunggu pemilik lahan bambu panen dan mengantarkannya ke pengrajin.

Kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam mengalami perubahan dalam segi pemanfaatannya. Sangkar ayam pada awalnya dibuat sebagai tempat untuk mengurung ayam, namun seiring berjalannya waktu sangkar ayam lebih banyak dimanfaatkan oleh konsumen untuk tempat penyimpanan buah-buahan dan sayur-sayuran yang akan dikirim ke suatu daerah. Semakin lama masyarakat melihat peluang yang besar dan penghasilan yang dihasilkan dari membuat sangkar ayam mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga semakin banyak masyarakat yang menjadikan pengrajin sebagai mata pencahariannya. Pertambahan jumlah pengrajin di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Industri Kerajinan Bambu dalam Bentuk Sangkar ayam di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh Tahun 1990-2020

No	Tahun	Jumlah
1	1990	4 KK*
2	1995	10 KK
3	2000	21 KK
4	2005	30 KK
5	2010	42 KK
6	2015	48 KK
7	2020	62 KK

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Dt.Rajo Endah di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh

*Keterangan : KK= Kepala Keluarga

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh tahun 1990-1995 mengalami pertumbuhan yang masih sedikit dimana hanya bertambah 6 KK. Hal ini terjadi karena pada saat itu masyarakat masih baru mengenal kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam dan juga masyarakat membutuhkan waktu untuk bisa belajar dan mahir dalam membuat sebuah sangkar ayam dari bambu. Seiring dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat yang mulai membuka usaha kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam di Nagari Aur Kuning. Hal ini disebabkan karena modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Pembuatan sangkar ayam cukup bermodalkan dengan keahlian dalam mengelola bambu, bambu, gergaji dan pisau/parang. Disamping itu faktor yang membuat terjadinya peningkatan jumlah pengrajin di Nagari Aur Kuning juga didukung oleh penghasilan yang didapatkan. Para pengrajin akan mendapatkan penghasilan disaat para tauke datang untuk menjemput sangkar ayam. Dapat dilihat dari tabel diatas dimulai dari tahun 2000 sampai tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup besar, sehingga pada tahun 2020 sudah terdapat 62 KK yang memproduksi kerajinan bambu dalam bentuk sangkar ayam.

3. Kehidupan Sosial Pengrajin Bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh

Berkembangnya industri kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning memberikan pengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Pengaruh yang dapat dirasakan oleh keluarga pengrajin adalah semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga. Terdapat perubahan cara pandang, pola pikir masyarakat dan peningkatan dari segi status sosial masyarakat yang pada awalnya berada di strata bawah menjadi strata menengah (Martha Wasak, 2012). Dengan adanya industri kerajinan bambu, masyarakat di Nagari Aur Kuning mendapatkan peluang untuk membuka lapangan pekerjaan terutama bagi pemuda-pemuda nagari sehingga angka pengangguran di Nagari Aur Kuning dapat berkurang. Hubungan dan komunikasi antara para pengrajin di Nagari Aur Kuning terjalin dengan sangat baik. Hal ini dapat terlihat pada saat tauke datang untuk menjemput sangkar ayam, jika sangkar ayam kurang maka pengrajin akan meminta kepada pengrajin yang lain untuk melengkapi kekurangannya. Selain itu, terdapat juga beberapa pengrajin yang mengumpulkan hasil kerajinannya kepada satu pengrajin untuk diberikan kepada tauke.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Aur Kuning melakukan berbagai macam aktifitas dan kegiatan untuk meningkatkan kerukunan antar masyarakat. Pergaulan masyarakat di Nagari Aur Kuning menunjukkan hubungan yang baik dan harmonis walaupun terdapat beberapa persaingan dalam usaha kerajinan bambu yang digeluti. Kehidupan sosial masyarakat di Nagari Aur Kuning masih menerapkan sistem gotong royong. Hal ini dapat terlihat pada saat terjadi kemalangan di salah satu keluarga maka masyarakat akan saling memberikan pertolongan berupa tenaga dan benda. Pada saat akan diadakan acara di lingkungan Nagari maka masyarakat akan saling membantu dalam mempersiapkan acara tersebut baik acara pernikahan maupun acara adat. Tingkat pendidikan anak dari pengrajin bambu cukup baik. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin mengalami peningkatan. Semakin banyak anak yang memiliki pendidikan yang baik, akan menjadikan masyarakat semakin responsif dan kreatif dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial ekonomi yang selalu terjadi dan akan memunculkan ide-ide dan keinginan untuk mengembangkan usaha industri kerajinan tersebut (Martha Wasak, 2012).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin Bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	-
2	SD-sederajat	4
3	SMP-sederajat	7
4	SMA-sederajat	8
5	Perguruan tinggi	3
Jumlah		22

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan 10 informan pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan 10 informan yang setiap informan memiliki 1 sampai 5 anak. Untuk tingkat SD-sederajat terdapat 4 orang anak, sebanyak 7 orang anak tingkat SMP-sederajat, 8 orang anak untuk tingkat SMA-sederajat dan 3 orang anak yang berada di tingkat perguruan tinggi.

4. Kehidupan Ekonomi Pengrajin Bambu di Nagari Aur Kuning Kota Payakumbuh

Hadirnya industri kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning memberikan peluang yang besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat guna memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan yang didapatkan sebagai pengrajin bambu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat disisihkan untuk ditabungkan setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Perkembangan ekonomi dengan adanya usaha industri kerajinan bambu di Nagari Aur Kuning dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah pengrajin bambu dan dapat menjadikan peluang pekerjaan yang akan menambah jumlah pendapatan bagi masyarakat (Ning Malihah dan Sitti Achiria, 2019). Penghasilan yang didapatkan sebagai pengrajin bambu membuat para pengrajin mampu membangun dan merenovasi rumah sebagai tempat tinggal dan biasanya di depan atau di pekarangan rumah para pengrajin membuat kerajinan dari bambu dalam bentuk sangkar ayam.

Rumah dari para pengrajin dapat dikatakan sebagai rumah yang layak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Bangunan rumah pengrajin pada umumnya sudah menggunakan batu bata dan sudah ada yang berlantai keramik, namun masih terdapat beberapa rumah pengrajin yang berdinding kayu dan belum di keramik. Harga jual dari satu set sangkar ayam yaitu Rp.85.000-Rp.90.000. Penghasilan rata-rata yang didapatkan oleh para pengrajin dalam sebulan yaitu sekitar Rp.1.500.000 – Rp.2.500.000. Penghasilan yang didapatkan oleh pengrajin tidak selalu tetap karena tergantung dari banyaknya sangkar ayam yang diselesaikan oleh pengrajin dan ketersediaan bahan baku, jika persediaan bahan baku habis dan sulit didapatkan maka penghasilan akan jauh menurun.

KESIMPULAN

Pada awalnya menjadi pengrajin hanya sebagai pekerjaan sampingan oleh masyarakat. Mata pencaharian utama masyarakat yaitu sebagai petani dan peternak, namun karena semakin lama kebutuhan hidup semakin besar dan pendapatan dari bertani dan bertenak tidak mencukupinya maka masyarakat banyak yang mengeluti pekerjaan sebagai pengrajin bambu. Kehidupan sosial ekonomi pengrajin bambu di Nagari Aur Kuning dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang dihasilkan sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, rata-rata pengrajin bambu di nagari Aur Kuning sudah memiliki rumah yang permanen dengan dinding tembok dan lantai

berkeramik walaupun masih terdapat beberapa rumah pengrajin yang masih berindingkan kayu dan belum dikeramik.

Dalam kehidupan sosial pengrajin bambu terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengrajin bambu yang saling melengkapi kekurangan dalam memenuhi kerajinan yang diminta oleh tauke. Sistem gotong royong yang masih dilakukan masyarakat di Nagari Aur Kuning hingga saat ini seperti jika terjadi kemalangan maka masyarakat akan segera memberikan pertolongan, begitu juga pada saat akan dilaksanakan suatu acara di lingkungan Nagari Pada saat ada pembangunan/kerusakan fasilitas nagari seperti jembatan, lapangan, jalan raya, dll. maka masyarakat akan bekerja sama dalam membuat dan memperbaikinya. Dalam bidang pendidikan, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah mulai tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak pengrajin yang menyelesaikan sekolahnya di tingkat SMA/Sederajat dan ada beberapa yang melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan diploma(D3) dan sarjana (S1).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Gottchalk, Louis. (1995). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Payakumbuh Tahun 2018.
- Supratika, Hendrawan. (1994). *Perkembangan Industri kecil di Indonesia*. Prisma. Jakarta: LP3S.
- Tambunan, Tulis. (1999). *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Wijaya (cet. 1).
- Wijaya E.A dkk.(2014). *Panduan Membudidayakan Bambu*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- W. Pranoto, Suhartono. (2010). *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fauzi, Rahmat. (2017). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Sunting Kampung Pisang Kecamatan IV Koto Kanagarian Koto Panjang Agam (1975-2015)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Karim, Abdul. (2016). *Pengrajin Anyaman Tikar Seukee Desa Lueng Bimba Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 1990-2012*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Vol 1 No 1.

- Malihah, Ning dan Siti Achiria.(2019). *“Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu”*.Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam. Vol 4 No 1.
- Resti, Pertiwi dkk.(2018). *Sejarah Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Melayu Siak (Studi Kasus Pada Usaha Tenun Wan Fitri Pekanbaru)*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol 5.
- Susanti, Susi dkk. 2020. *“Komunikasi Pemasaran Kerajinan Bambu di Selaawi, Kabupaten Garut, Jawa Barat”*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Vol 4 No 2.
- Syahraini, Hafiza. (2010). *Pengrajin Rotan di Lingkungan X Kelurahan sei Sikaming D Medan Tahun 1980-2000*.Skripsi.Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Medan.
- Wasak, Martha. 2012. *”Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara”*. Pacific Journal.Vol 1 No 7.
- Yuliarni.(2017). *Dampak Perkembangan Kerajinan Keramik terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Nagari Andaleh*.SOSIOHUMANIORA; Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 3 N